

TAMAN KOTA SEBAGAI MODAL SOSIAL DAN INTERAKSI MASYARAKAT KOTA BANDUNG

Rita Gani

(Dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No.1 Bandung)
email : ritagani911@yahoo.com

ABSTRAK. Bentangan kepulauan Indonesia dari Sabang hingga Merauke memberikan kekayaan yang luar biasa untuk negeri ini. Indonesia tidak saja kaya akan sumber daya alamnya yang melimpah dan beragam jenis, tetapi juga sumber daya manusia yang merupakan aset untuk membangun Negara ini menjadi lebih baik. Selain itu, keberagaman suku, budaya dan agama juga menjadi pendukung masyarakat Indonesia untuk mengembangkan berbagai nilai sosial dalam kehidupan yang majemuk. Berbagai nilai sosial tersebut berkembang dalam kehidupan masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Meskipun kondisi perkotaan menyebabkan “terkikisnya” kepekaan masyarakat akan nilai-nilai sosial tersebut, namun banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk mengembalikannya. Dan taman kota dengan berbagai konsep (smart garden, taman kota hijau, taman p2KH dan lain-lain) merupakan salah satunya. Khususnya di kota Bandung, keberagaman taman tematik mampu mengembalikan banyak “kegembiraan” dalam proses interaksi masyarakat. Taman di kota Bandung tidak saja menjadi elemen yang memperindah kota, tetapi juga menjadi pusat kegiatan dan interaksi masyarakat kota. Setidaknya itulah hasil temuan riset yang Penulis lakukan sepanjang bulan Mei-Juni tahun 2015 ini. Menyisir berbagai taman kota dan mengamati aktivitas masyarakat merupakan alternatif untuk mengembalikan modal sosial yang mulai redup dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci : modal sosial, taman kota, aktivitas masyarakat

ABSTRACT. Outlying islands of Indonesia from Sabang along to Merauke provide tremendous wealth for the country. Indonesia is not only rich in natural resources that abundant and diverse, but also human resources as an asset to build this country to be better. In addition, the diversity of race, culture and religion is also a supporter of Indonesian society to develop a wide range of social values in the life of the compound. The variety of social value grow in the life of both rural and urban communities. Although urban conditions caused "erosion" on community sensitivity to the values of social, the government and people have been doing many efforts to restore it. And the city park with a variety of concepts (smart garden, green city park, P2KH park and others) is one of them. Especially in the city, the diversity of thematic gardens able to restore a lot of "excitement" in the process of community interaction. Parks in the city is not only an element of beautifying the city, but it also became the center of the city and a place for community interaction. At least that is the research findings which organized by the author throughout the month of May-June 2015. Excursing various city parks and observe the activity of the community in the parks is an alternative to restore social capital that began to dim in the social life order.

Key words: social capital, a city park, community activities

PENDAHULUAN

Melihat perkembangan Kota Bandung, siapapun pasti sepakat bahwa kota ini mengalami banyak perubahan saat ini. Terutama Sejak tahun 2013, dimasa kepemimpinan Bapak Walikota Ridwan Kamil (Kang Emil) dan Bapak wakil Walikota Oded Muhammad Danial (Kang Oded). Perubahan-perubahan yang paling signifikan dirasakan oleh masyarakat Kota Bandung adalah pada penyediaan infrastruktur Kota yang semakin indah dan bisa dinikmati oleh warga Bandung dan sekitarnya. Kang Emil melalui jajarannya membuat kota yang lebih “manusiawi” untuk dihuni oleh warganya. Kota, dimana setiap individu yang mengunjungi akan merasa aman dan bahagia. Salah satunya adalah penyediaan pedestrian yang nyaman (area untuk orang yang berjalan kaki) dan penciptaan ruang public yang diwujudkan melalui berbagai bentuk taman tematik. Secara konseptual, ruang publik semacam ini memiliki fungsi sebagai ranah yang “memanusiakan” masyarakat, karena banyak kegiatan dan interaksi sosial yang bisa dilakukan di ruang public. Sedangkan dalam studi komunikasi, khususnya komunikasi publik dalam konteks pembangunan perkotaan, fungsi ruang publik sangatlah penting. Berada dalam tengah tekanan hidup di perkotaan, masyarakat membutuhkan ruang untuk bernapas, bergerak, dan berinteraksi dengan warga lain dengan penuh sentuhan manusiawi. Itulah wujud ruang publik sebagai ruang yang aksesibel bagi warga baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan data Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung, perwujudan ruang public dalam taman-taman tematik yang ada di Kota Bandung ini, hingga Desember 2014 berjumlah sebanyak 46 taman.

Pada dasarnya, apapun yang dilakukan orang dalam proses interaksinya adalah komunikasi. Mengutip Schulz (1971), “... *that every existential space is predominantly a space of expression*,” (Daluarti, 2015:6). Ini berlaku juga di ruang publik, di mana interaksi dan komunikasi menjadi bermakna (Carr dalam Siregar, 2007). Hal lainnya, taman kota ternyata bukanlah sekedar fungsi ruang publik yang harus di penuhi untuk masyarakat perkotaan, tetapi taman merupakan salah satu modal sosial yang mengokohkan saluran-saluran komunikasi persona, kelompok bahkan komunikasi massa. Di taman kota, terjadi berbagai bentuk aktivitas interaksi sekaligus komunikasi yang saling melibatkan satu sama lain, baik antara warga kota Bandung maupun dengan warga pendatang dari luar kota. Proses interaksi dan komunikasi di taman kota “seakan” semakin mengukuhkan karakteristik masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Barat yang bersuku Sunda sebagai orang yang ramah. Ini merupakan modal sosial dasar yang menjadi daya tarik masyarakat dari luar Kota Bandung untuk berkunjung ke Kota Bandung dan menikmati berbagai keindahan dan kenyamanan di taman-taman kota.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan modal sosial adalah sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru, yang bisa digunakan untuk dikonsumsi, disimpan, atau diinvestasikan. Modal sosial di sini bisa dimaknai sebagai sumberdaya kelompok masyarakat yang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan dengan baik, yang dari sana para anggota kelompok masyarakat tersebut mempunyai dukungan kolektif untuk berbuat sesuatu. Sementara itu Fukuyama (2001: 1) menjelaskan modal sosial adalah :

“an instantiated informal norm that promotes co-operation between two or more individuals. By this definition, trust, networks, civil society, and the like, which have been associated with social capital, are all epiphenominal, arising as a result of social capital but not constituting social capital itself”.

Modal sosial memiliki peran yang sangat penting pada beberapa kelompok masyarakat dalam berbagai aktivitas. Namun Fukuyama juga mengatakan bahwa tidak semua norma, nilai dan budaya secara bersama-sama dapat saling melengkapi untuk mendukung

pertumbuhan ekonomi. Sama seperti halnya modal fisik dan modal finansial, modal sosial juga bisa menimbulkan dampak negatif. Sementara itu Loury dalam Coleman (2009 : 415) memberikan penjelasan tentang modal sosial seperti berikut ini :

“kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. Sumber-sumber ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan penting untuk perkembangan modal manusia anak-anak dan orang dewasa”.

Definisi di atas memberikan pemahaman bahwa taman kota merupakan salah satu alternative untuk semakin mendekatkan jalinan komunikasi antara keluarga dan jenis komunikasi kelompok lainnya. Tentu, ini menjadi suatu media terbaik mengingat saat ini komunikasi personal (termasuk dilakukan dalam suatu kelompok) sudah agak berkurang, tergantikan dengan komunikasi melalui beragam chat media sosial yang sedang marak. Sepengamatan Penulis, ini sejalan dengan berbagai teori sosiologi klasik yang mengatakan “bahwa pada masyarakat kota pola kehidupan sosial sudah melemah, mempunyai bentuk solidaritas yang berbeda, bahkan pada masyarakat tertentu ditemukan alienasi. Kemudian berkembang pemikiran bahwa nilai, norma, kepercayaan sosial adalah modal sosial yang sangat berperan dalam kehidupan sosial”. Karena itu, masyarakat perkotaan perlu diberikan media untuk menghidupkan kembali berbagai nilai-nilai dan modal sosial yang sudah tergerus oleh peradaban. Bagaimanapun juga modal sosial harus dapat digunakan sebagai stabilisator antar modal-modal lain dan sebagai ekonomi alternatif bagi warga komunitas di perkotaan. Konsep kunci modal sosial adalah bagaimana orang dengan mudah dapat bekerjasama.

Modal sosial mempunyai fungsi yang sangat penting dalam hubungan antar manusia. Ife dan Tesoriero (2008 : 35) mengatakan bahwa “modal sosial dapat dilihat sebagai 'perekat' yang menyatukan masyarakat – hubungan-hubungan antar manusia, orang melakukan apa yang dilakukannya terhadap sesamanya karena ada kewajiban sosial, timbal balik, solidaritas sosial dan komunitas”. Dalam pengertian yang dikemukakan Ife dan Tesoriero, modal sosial mengarahkan orang untuk berbagai kekuatan (power sharing) yang dilandasi oleh nilai-nilai dan norma - norma kehidupan. Namun, besarnya modal sosial yang dimiliki oleh Negara ini ternyata tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat Indonesia, terutama mereka yang hidup di daerah perkotaan. Banyak nilai-nilai yang tidak diterapkan dengan baik dalam pergaulan masyarakat yang tinggal di kota. Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab rendahnya pemanfaatan modal sosial di perkotaan antara lain adalah :

1. Kota tidak mempunyai pola perencanaan yang matang untuk menghadapi laju urbanisasi yang kian deras.
2. Tingginya pertumbuhan penduduk tidak sejalan dengan pembukaan lapangan pekerjaan dan kualitas sumber daya manusia (SDM), hal ini menimbulkan banyak dampak negatif, seperti peningkatan kriminalitas dan menjamurnya permukiman kumuh di berbagai tempat.
3. Minimnya kualitas SDM dan lapangan pekerjaan
4. Rendahnya kualitas hidup sebagian masyarakat perkotaan

Empat hal di atas menjadi bagian dari penghambatan pembangunan di perkotaan, terutama di kota metropolitan. Padahal secara filosofis, Magnis-Suseno (2001) menyatakan bahwa manusia (publik) jangan hanya dijadikan obyek dalam pembangunan, namun harus dijadikan subyek pembangunan. Dalam hal ini, masyarakat hendaknya tidak hanya menjadi tempat untuk di tanya-tanya dan diatur saja, melainkan juga harus bisa menyampaikan

aspirasinya terhadap pembangunan yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut maka dibutuhkan penguatan modal sosial (*social capital*) di masyarakat, antara lain dengan menggunakan seperangkat nilai-nilai yang dijunjung bersama.

Mengacu pada konsep ini, keberadaan taman kota, khususnya di Kota Bandung merupakan sebuah alternatif untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat akan nilai-nilai luhur yang menjadi “panduan” masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di tengah gempuran teknologi komunikasi yang semakin memasuki ruang kehidupan masyarakat perkotaan. Keakraban masyarakat dengan teknologi yang terwujud melalui *smartphone*, tablet, laptop, dan bentuk lainnya menjadi salah satu sebab berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai sosial tersebut. Karenanya, bukan sesuatu yang aneh lagi bila kita melihat seseorang lebih akrab dengan gejetnya di banding dengan teman yang sama di meja makannya, atau tempat lainnya.

Di masa Walikota Bandung Ridwan Kamil yang menjabat sejak tahun 2013 lalu, terdapat upaya signifikan untuk mengembalikan kembali spirit Bandung sebagai kota yang indah, sejuk, dan menyenangkan. Taman-taman lama direvitalisasi, taman-taman kota Bandung dalam berbagai skala juga dibangun. Setiap taman diberi 'tema' tersendiri. Itulah yang menjadi kebijakan pemerintah kota dewasa ini, yaitu membangun/mengembangkan taman-taman tematik baik dari taman yang sudah ada maupun taman yang baru, sebagai upaya 'meningkatkan indeks kebahagiaan warga kota'—demikianlah yang selalu diutarakan oleh Walikota Bandung. Peningkatan indeks kebahagiaan ini dibuktikan dari data Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) kota Bandung tahun 2015, yang menyatakan bahwa indeks kebahagiaan masyarakat Kota Bandung tertinggi tahun 2015 adalah yang terkait dengan keharmonisan keluarga yaitu sebesar 78,34%. Disusul oleh hubungan sosial (74,20) dan kondisi keamanan (73,56), kondisi kesehatan (73,55) dan yang terendah adalah pendapatan rumah tangga sebesar 63.72. Tiga peringkat teratas dalam data 2015 tersebut menggambarkan bahwa ikatan hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan silaturahmi merupakan budaya yang masih dianut oleh masyarakat kota Bandung.

METODOLOGI

Taman yang dipilih sebagai objek penelitian ini adalah taman Film yang berada di bawah jembatan Pasupati Bandung. Alasan pemilihan taman ini salah satunya karena keunikan yang ada di taman ini, sebagai tempat untuk acara menonton bareng (*nobar*) beberapa film di hari-hari tertentu, termasuk taman yang dipilih untuk menonton pertandingan PERSIB yang merupakan klub favorit di Kota Bandung. Sementara, para pengunjung taman tersebut menjadi subjek penelitian dengan fokus pengamatan pada pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan. Untuk menyelidiki interaksi dan komunikasi keseharian warga pengguna taman film Kota Bandung, etnografi merupakan metode yang tepat.

Etnografi, sebagaimana didefinisikan oleh Creswell (1998), adalah sebuah narasi dan tafsir tentang sistem, budaya atau kelompok sosial dengan seluruh wujud ekspresinya. “.. *A description and interpretation of a cultural or social group or system ... the researcher examines the group observable and learned patterns of behavior, customs, and ways of life* (Harris, 1968 dalam Creswell, 1998:58). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan menyebarkan angket pada *selected participants*. Peneliti bersama tim penelitian secara bergantian mengamati dan mencatat berbagai aktivitas yang dilakukan pengunjung di taman film antara pukul 7.30 pagi hingga pukul 18.00 wib.

PEMBAHASAN

Salah satu taman tematik yang di gagas oleh Pemkot Bandung bernama Taman Film yang ditujukan untuk warga Bandung yang hobi menonton film di layar yang lebar, bersama orang-orang tersayang. Disain layar lebar dan *lay out* taman film di buat mirip seperti di gedung bioskop. Ada layar lebar dan ada tempat duduk, bedanya berada di ruang terbuka sehingga disain tempat duduk dan ruangan “bioskop” nya pun di kondisikan dengan ruangan terbuka yang ada. Taman film berada di bawah jembatan pasupati Bandung, bersebelahan dengan lapangan futsal yang biasanya sudah ramai sejak pagi hari oleh para pemuda yang ingin bermain futsal. Namun tidak begitu dengan keberadaan taman film, karena aktivitas di taman ini baru terlihat sejak pukul 9 pagi. Keberadaan beberapa sekolah di sekitar taman film juga rumah penduduk yang cukup padat, tidak membuat taman ini ramai di pagi hari. Bahkan pada jam 9 tersebut baru terlihat 1-2 orang yang yang berkunjung, ada juga kelompok kecil.

Keramaian warga yang menikmati taman film baru ulai terlihat antara jam 9 hingga jam 5 sore. Sedangkan mulai pukul 7 malam, berbagai aktivitas di taman film kembali sepi. Pada hari biasa, Taman Film dimanfaatkan sekitar 100 orang dari berbagai wilayah (selain penduduk sekitar). Pada saat libur, taman ini bisa disesaki hingga 200-300 orang seharian. Namun, kalau sedang diputar pertandingan sepakbola apalagi melibatkan PERSIB, bisa sampai 300 orang sekali menonton. Seperti taman tematik lainnya yang ada di kota Bandung, pengunjung yang datang ke taman film berasal dari berbagai latar belakang (*filed of experience*) yang beragam. Baik dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, agama, dan sebagainya. Tujuan mereka mengunjungi tamanpun beragam, ada yang sekedar duduk-duduk saja menikmati pemandangan, berdiskusi dalam kelompok kecil, pacaran, menonton film, dan sebagainya. Sebagian besar pengunjung taman menyatakan mendatangi taman lebih dari 1 kali seminggu, walaupun tidak setiap hari (62.5%). Sisanya menyatakan sekali seminggu, yaitu pada saat weekend, atau ketika ada event khusus (37.5%). Ini menandakan bahwa taman memiliki frekuensi kunjungan warga yang tinggi, sekaligus memperlihatkan bahwa fungsi taman tidak sekedar ajang rekreasi akhir pekan saja, tetapi juga digunakan untuk fungsi lainnya mulai dari meeting point hingga bekerja. Berdasarkan pengamatan dan catatan lapangan, waktu favorit berkunjung ke taman adalah bada ashur (50%) disusul oleh siang hari (37.5%), sisanya pagi hari. Kegiatan yang dominan pada waktu bada ashur (pukul 15.00-18.00) adalah bercengkerama, bermain, melakukan kegiatan komunitas dan bersantai dengan menonton tayangan di Taman Film atau sekedar duduk-duduk mengobrol. Kegiatan dominan di pagi hari berkaitan dengan pekerjaan, misalnya les privat, mengerjakan tugas dari sekolah/kampus, untuk ibu-ibu melaksanakan kegiatan komunitas seperti arisan dan pengajian. Di pagi hari, Taman Film menjadi lokasi transit atau *meeting point*. Berikut beberapa Aktifitas yang dilakukan di Taman:

1. Belajar di luar ruangan, termasuk bikin tugas, bikin PR
2. Nongkrong dengan teman, atau pacar
3. Rekreasi keluarga
4. Nonton bareng warga (terutama program olahraga)
5. Kumpul komunitas (Ruang Film, dll)
6. Event promosi produk
7. Arisan ibu-ibu
8. Mengasuh anak
9. Anak-anak bermain

Foto 1 :

Aktivitas di taman film antara pukul 10-11 siang hari, ramai dengan beragam pengunjung dengan kegiatannya masing-masing. Beberapa pelajar dan rombongan anak TK yang berkunjung saat pengamatan berasal dari sekolah di sekitar taman film
(foto dok : rita gani)



Rangkaian catatan aktivitas yang terjadi di taman film selengkapnya Peneliti petakan dalam sebuah table catatan harian seperti di bawah ini :

Dewasa

Sepi/

Nongkr

Makan

Pacar

Nongkrong

Sepi/

	ong	dan	an												
	Bersih-Bersih	merokok		Belajar Kelompok											
	Pengajian	Meeting Point								Selfie					
	Meeting Point	Arisan												Nonton	
	Mengerjakan Tugas (Bikin Film)														
	Belajar Kelompok														
	Meeting Point	Rapat dan Istirahat (Sales)													
Komunitas Ruang Film Bandung							Meeting Persiapan Festival Film 2015								
Family								Tamasya						Nonton	
								Selfie							
Remaja									Nonton Film						
										Nonton Film					
									Belajar Privat					Nongkrong	
														Merokok	
Anak-anak															
JAM	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	

Pada hari biasa, Taman Film dimanfaatkan sekitar 100 orang dari berbagai wilayah (selain penduduk sekitar)

AKTIVITAS PENGUNJUNG TAMAN BERDASARKAN KATEGORI USIA

Table di atas memperlihatkan bahwa pengunjung dewasa mendominasi taman antara pukul 9 pagi hingga jam 13.00 wib siang dan pukul 16.00 hingga 17.00 sore. Mereka datang berdua atau berkelompok, namun cukup jarang yang datang sendirian. Beragam aktivitas yang dilakukan di taman film antara lain seperti nongkrong dan bersenda gurau dengan teman-teman, ada juga yang terlibat dalam pembicaraan serius dan membahas satu topik. Beberapa orang dewasa juga melakukan kegiatan bersih-bersih di sekitar taman film, mereka bukan saja yang tergabung dalam petugas kebersihan kota, tetapi juga sukarelawan yang berasal dari warga sekitar. Kegiatan pagi hari lebih menunjukkan kepedulian warga kota untuk menjaga taman agar tetap bersih dan nyaman bagi pengunjung, diantaranya adalah menyapu dan memunguti sampah-sampah yang ada tercecer di sekitar taman. Beberapa pengunjung di taman film menyelingi aktivitas mereka dengan makan sarapan dan mengopi bareng. Sedangkan pada sore hari (pukul 16.00 hingga 17.00 sore) orang dewasa mengisi waktunya di taman film dengan kegiatan menonton bersama film yang ditayangkan dan tak lupa berselfie ria. Pada saat survey dilakukan, beberapa orang dewasa yang tergabung dalam Komunitas Ruang Film Bandung sedang melakukan meeting Persiapan Festival Film 2015. Biasanya kegiatan ini dilakukan antara jam 14.00 sampai jam 17.00.

Sedangkan para remaja yang datang ke taman film antara pukul 9 pagi hingga pukul 15.00 sore. Beberapa siswa SMP dan juga SMA terlihat asyik mengerjakan tugas sekolahnya,

baik secara mandiri, dengan teman-temannya maupun dengan bimbingan seorang Guru. Ada juga beberapa yang sedang belajar privat dengan seorang guru, ini biasanya terjadi pada siang hari, saat para remaja sudah pulang sekolah. Para remaja masih ada di sekitar taman film pada pukul 5 sore, mereka menonton bersama berbagai film yang di tayangkan di taman ini. hingga menjelang maghrib, masih ada beberapa remaja yang nongkrong bersama. Sementara itu taman film tak pernah sepi dari kunjungan anak-anak. Bermain adalah kegiatan yang sangat disukai anak-anak, hal itulah yang mereka lakukan selama berada di taman film. Permainan yang sering mereka mainkan adalah sepak bola dengan menggunakan bola plastik, ini di dominasi oleh laki-laki. Sedangkan anak-anak perempuan kebanyakan diam dan asyik dengan kesibukan mereka di antara aktivitas orang tua.

AKTIVITAS PENGUNJUNG TAMAN BERDASARKAN KRITERIA JARAK

Kriteria ini di wakili oleh jarak yang dekat dengan taman film (kurang dari radius 2 kilometer) dan jarak yang jauh dari taman film yang ditandai dengan menggunakan kendaraan saat datang ke taman film. Bentuk kendaraan yang digunakan pengunjung pada umumnya terdiri dari motor dan mobil. Para warga yang tinggal di sekitar taman umumnya datang dengan berjalan kaki, baik sendirian, berkelompok maupun dengan anggota keluarga mereka. Biasanya aktivitas para pejalan kaki ini sudah terlihat di pagi hari, mereka dengan sukarela membersihkan sekitar kawasan taman. Sekitar pukul 9 hingga pukul 11 siang, aktivitas mereka mulai terlihat beragam. Ada yang sekadar nongkrong saja sambil makan bercanda, ada juga yang melakukan acara pengajian dan mendiskusikan berbagai hal dalam forum kecil. Pada jam yang sama, beberapa remaja yang jarak rumah maupun sekolahnya tidak jauh dari taman film, juga asyik mengerjakan tugas dengan bimbingan seorang guru. Aktivitas warga sekitar kembali terlihat pada sore hari, yakni sekitar pukul 18.00 sore. Mereka nongkrong di sekitar taman sambil menunggu malam tiba.

Sedangkan pengunjung yang menggunakan kendaraan melakukan kegiatan yang lebih serius. Biasanya mereka datang dari jarak yang cukup jauh dari taman film, sehingga telah mengagendakan suatu kegiatan untuk dilakukan selama berada di taman film. Sekitar pukul 9 pagi hingga pukul 12 siang, kita bisa melihat banyak warga yang datang ke taman film dengan berkendara. Aktivitas yang mereka lakukan adalah mengerjakan tugas (bikin film), belajar kelompok, meeting point, rapat dan istirahat. Pada siang hari, ada beberapa orang yang pacaran di sekitar taman film.

AKTIVITAS PENGUNJUNG TAMAN BERDASARKAN GENDER.

Aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di taman film ternyata tidak selalu sama. Pada pagi hari yakni antara pukul 9 hingga 11 siang, taman film selalu menjadi pilihan bagi perempuan untuk melakukan beberapa kegiatan, seperti pengajian, arisan atau sedang melakukan rapat kecil. Banyaknya aktivitas dilakukan perempuan di taman film pada jam tersebut disebabkan karena banyaknya sekolah di sekitar taman film. Waktu berkumpul bersama di taman merupakan jeda mereka sambil menunggu waktu anak-anak pulang sekolah. Sedangkan pada pagi hari, laki-laki yang datang ke taman film melakukan aktivitas berolahraga ringan atau bersih-bersih taman dan sekitarnya.

Perbedaan aktivitas yang jelas juga berlaku untuk foto selfie dan nongkrong di sore hari. Setiap ada kesempatan para perempuan tidak lelah melakukan foto selfie. Berbekal kamera *smartphone*, mereka mengabadikan berbagai kegiatan yang ada di taman film. Mereka tidak mau kehilangan momen, bila tidak berfoto dalam kelompok atau keluarganya, mereka akan

mengambil gambar foto sendiri (selfie) dengan berbagai gaya. Hal ini tidak berlaku bagi laki-laki, yang berfoto hanya sekedarnya saja karena diajak teman/kerabat perempuannya untuk berfoto bareng. Namun, para laki-laki adalah “penghuni terakhir” di taman film, karena mereka baru akan pulang sekitar pukul 18.00 sore. Di siang hari, kita juga menemui anak laki-laki yang asyik bermain bola.

Berbeda dengan hari biasa, aktivitas di taman film pada saat week end sudah mulai terlihat pada jam 7 pagi dan berakhir pada jam 20.00 wib malam. Beragam aktivitas warga biasanya dilakukan secara berkelompok, baik untuk sekedar berdiskusi, mengobrol, berolahraga ringan atau hanya duduk-duduk saja. Begitupun aktivitas juru parkir juga sudah cukup sibuk di pagi hari, hal ini berbeda pada hari biasa, karena juru parkir pada hari biasa tidak se stand by pada saat week end, tarif parkirpun lebih mahal daripada hari biasa. Beberapa kali kami tidak membayar parkir pada hari biasa karena memang tidak ada juru parkir yang jaga. Pada week end juru parkir sangat gesit mengatur kendaraan para pengunjung. Pada saat libur, taman ini bisa disesaki hingga 200-300 orang sehari. Namun, kalau sedang diputar pertandingan sepakbola apalagi melibatkan PERSIB, bisa sampai 300 orang sekali menonton. Hal ini sesuai dengan harapan yang disematkan oleh walikota Bandung Ridwan Kamil yakni warga Bandung mau keluar rumah dan menikmati suasana kota yang ramah dan sejuk (@ridwankamil, 2014:305). Kebersamaan di taman film menjadi semakin menarik karena pada saat week end, film di putar pada pukul 12 siang atau setelah adzan zuhur.

AKTIVITAS PENGUNJUNG TAMAN BERDASARKAN KATEGORI USIA

Konsep “hidup adalah udunan” yang menjadi disain grafis di salah satu dinding di sekitar taman film, nampaknya sangat terlihat pada perilaku dan aktivitas orang dewasa yang berkunjung pada akhir pekan. Pada umumnya, orang dewasa yang berkunjung memanfaatkan waktunya untuk bersenda gurau dan mengobrol dengan teman-temannya, mereka datang ke taman film antara pukul 10 pagi hingga pukul 19.00 wib malam. Kebahagiaan Nampak terlihat dari raut wajah mereka yang sedang menikmati waktu kebersamaan. Ada aktivitas menarik yang terjadi pada warga di akhir pekan, yakni mereka tak ubahnya seperti akan piknik saja karena para warga juga kerap membawa berbagai makanan untuk dimakan bersama di antara waktu nongkrong di taman film, terutama antara pukul 1 siang hingga pukul 5 sore. Beberapa orang dewasa yang datang bersama keluarga juga terlihat asyik mengasuh anak-anak mereka. Pada saat survey dilakukan, beberapa orang dewasa yang tergabung dalam komunitas ruang film sedang mempersiapkan kegiatan festival film 2015. Di antara keramaian, mereka tetap tidak terganggu untuk mendiskusikan berbagai agenda yang akan dilaksanakan. Mereka datang antara pukul 14.00 wib siang hingga pukul 17.00 wib sore. Sepengamatan Peneliti, perilaku menjaga kebersihan di sekitar taman sudah membaik, karena pengunjung “malu” untuk membuang sampah sembarangan. Sampah sisa makanan dan minuman biasanya mereka masukan dalam kantong plastik lalu membuangnya ke tempat sampah.

Remaja datang ke taman film di antar pukul 10 pagi hingga pukul 18.00 wib sore hari. Cukup banyak kegiatan yang dilakukan oleh para remaja di taman film adalah salah satunya adalah “pacaran”. Dengan beragam gaya pakaian mereka nampak sangat menikmati suasana taman dan tidak terganggu dengan ramainya pengunjung.

Mereka datang sekitar pukul 10 pagi, dalam waktu yang sama terlihat juga beberapa remaja lain melakukan aktivitas belajar, biasanya mereka di kejar deadline untuk menyelesaikan tugas kelompok dari guru. Pada siang menjelang sore (pukul 15.00 wib sore) terlihat beberapa orang remaja yang asyik bermain bola. Satu hal yang tidak lupa dilakukan oleh para remaja di antara acara “nongkrong” mereka adalah mendokumentasikan “diri” mereka

yang sedang berada di taman film, terutama berselfie ria. Aktivitas ramai terjadi di sore hari, karena menjelang sore hari, taman film terlihat indah di antara lampu-lampu rumah penduduk yang ada, suasana yang sangat indah untuk mengabadikannya dalam lensa kamera. kegiatan bermain bola masih menjadi aktivitas menarik yang dilakukan oleh anak-anak pada pagi hari. Beberapa di antaranya datang tanpa orang tua (usia kelas 4-6 Sekolah Dasar), dan anak-anak kecil pada umumnya datang dengan orang tua.

AKTIVITAS PENGUNJUNG TAMAN BERDASARKAN KRITERIA JARAK

Taman film berada di kawasan yang padat penduduk dan berdekatan dengan pusat perbelanjaan *Balubur Town Square* (Baltos), hal ini menyebabkan banyaknya para pengunjung yang datang dari lingkungan sekitarnya (kawasan Tamansari, Dago dan Cihampelas). Pada umumnya mereka datang dengan berjalan kaki saja. Mereka mulai terlihat datang di sekitar taman film antara pukul 9 pagi hingga pukul 16.00 wib sore. Di pagi hari, biasanya aktivitas yang dilakukan adalah bermain bola. Sedangkan sekitar pukul 11 siang, terlihat beberapa kakek dan nenek yang mengasuh cucu. Warga di sekitar taman film juga sangat suka untuk menikmati sore hari di taman film, mereka nongkrong bersama-sama menikmati udara bandung yang sejuk.

Sedangkan pengunjung yang berkendara datang ke taman film sekitar pukul 10 pagi hingga pukul 18.00 wib sore. Mereka datang dari berbagai kawasan yang ada di Bandung dan luar kota. Taman film menarik minat mereka untuk berkunjung karena suasananya yang nyaman dan berdisain unik. Sekitar pukul 10 pagi hingga pukul 13.00 wib siang banyak pengunjung yang asyik ngobrol di berbagai sudut taman. Ramainya pengunjung membuat mereka harus bersedia untuk berbagi tempat dengan yang lainnya . Begitu juga dengan pengunjung yang datang bersama pasangannya. Mereka biasanya tidak lama berada di taman film, berdasarkan survey yang dilakukan, keberadaan remaja yang sedang pacaran di taman film menggunakan kendaraan motor dan datang pada pukul 10 hingga 11 siang. Selain warga sekitar, ternyata pengunjung yang berkendara juga senang menghabiskan sore dan menyambut malam di taman film.

AKTIVITAS PENGUNJUNG TAMAN BERDASARKAN GENDER.

Seperti di beberapa taman tematik lainnya yang ada di kota bandung, aktivitas utama yang dilakukan oleh para perempuan di taman film adalah berfoto selfie dan mengobrol dengan teman-teman atau keluarganya. Meskipun di pagi dan siang hari terlihat perempuan yang berfoto selfie, namun jumlahnya tidak sebanyak pada sore hari. aktivitas selfie meningkat pada pukul 4 hingga 6 sore. Suana taman film menjelang sore menarik untuk diabadikan oleh para perempuan yang datang ke taman ini. Sedangkan aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki di taman film, di dominasi oleh bermain bola. Baik pada pagi hari (pukul 09.00 wib) maupun pada sore hari (pukul 15.00 wib).

DAFTAR PUSTAKA

- @ridwankamil, 2014, *#Tetot, Aku, Kamu dan Media Sosial*, Sygma Creative Media Corp, Bandung.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks. London: SAGE Publications.

Coleman, James S, 2009, *Dasar-dasar Teori Sosia: Foundations of Social Theory*, Nusamedia, Bandung

Fukuyama, Francis, 2000, *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial*, Penerbit Qalam, Yogyakarta

Ife, Jim dan Tesoriero, Frank, 2008, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Edisi 3*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Sumber lain :

Daluarti, Meitri Hening Chrisna. 2015. Peranan Ruang Publik Perkotaan Terhadap Pengembangan Modal Sosial dan Peredam Patologi Sosial (Survey pada Siswa SMA Kota Bandung). Disertasi. Prodi Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana UPI.

Data Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kota Bandung tahun 2015